

Analisis Framing Pemberitaan *Bullying Bystanders* Kasus Mario Dandy di Detik.com

Suardi¹, Adisty Viandira²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

suardi@uin-suska.ac.id¹, 12040323542@students.uin-suska.ac.id²

Abstract

This study analyzes the framing of news coverage regarding the role of bystanders in the bullying case involving Mario Dandy on the Detik.com news site. The study aims to understand how this news coverage is positioned in the media and how media framing can influence public perception of the event. The method used is framing analysis with Robert Entman's approach, which consists of four main elements: problem definition, interpretation of consequences, moral evaluation, and recommended actions. The results show that the coverage on Detik.com tends to focus on the psychological impact on the victim and criticizes the passive behavior of the bystanders who did not intervene in the bullying incident. This study provides insights into how media can influence public views on social phenomena, particularly in relation to bullying and the role of bystanders.

Keywords:

Framing
Bystanders
Bullying
Media
Detik.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis framing pemberitaan mengenai peran bystanders dalam kasus bullying yang melibatkan Mario Dandy di situs berita Detik.com. Penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana pemberitaan ini diposisikan dalam media massa, serta bagaimana framing media dapat memengaruhi persepsi publik terhadap kejadian tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis framing dengan pendekatan Robert Entman yang terdiri dari empat elemen utama: definisi masalah, interpretasi akibat, evaluasi moral, dan rekomendasi tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan di Detik.com cenderung mengarahkan perhatian pada dampak psikologis terhadap korban dan mengkritisi sikap pasif dari oleh para saksi yang tidak melakukan intervensi dalam kejadian bullying ini. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana media dapat memengaruhi pandangan publik terhadap fenomena sosial, khususnya terkait dengan bullying dan peran bystanders.

Corresponding Author:

Suardi
Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Ngeri Sultan Sayrif Kasim Riau
suardi@uin-suska.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu masalah sosial yang memiliki dampak luas, tidak hanya bagi korban, tetapi juga untuk lingkungan sosial dan masyarakat secara keseluruhan. Fenomena bullying sering kali melibatkan berbagai pihak, baik itu pelaku, korban, maupun saksi yang menjadi bystanders. Peran bystanders dalam kasus bullying sangat penting, karena sikap pasif mereka dalam tidak mengambil tindakan atau tidak melaporkan kejadian tersebut bisa memperburuk situasi atau bahkan memungkinkan bullying terus berlangsung.

Berdasarkan penelitian oleh Salmivalli et al. (1996), bystanders dapat memiliki berbagai peran dalam situasi bullying, mulai dari yang pasif, seperti menyaksikan tanpa melakukan apa-apa, hingga aktif, seperti

mengintervensi untuk menghentikan perundungan. Penelitian menunjukkan bahwa adanya peran aktif dari bystanders dapat mengurangi terjadinya bullying, sementara ketidakpedulian atau ketidakberanian mereka untuk bertindak justru memperburuk keadaan dan memberikan dampak psikologis yang lebih dalam pada korban (Salmivalli, 2010). Dalam hal ini, sikap atau ketidakberdayaan oleh saksi terhadap perilaku bullying memunculkan pertanyaan mengenai etika sosial dan tanggung jawab individu terhadap sesama dalam sebuah komunitas.

Kasus bullying yang melibatkan Mario Dandy di Indonesia menjadi sorotan publik dan media, khususnya Detik.com, yang memuat berbagai artikel yang mengupas kejadian tersebut. Media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu isu, termasuk dalam hal ini, peran oleh para saksi atau bystanders dalam suatu peristiwa bullying. Sebagai contoh, Detik.com mengarahkan perhatian pembaca pada dampak psikologis yang dialami oleh korban dan mengkritik perilaku pasif dari oleh saksi yang tidak berinisiatif untuk mengintervensi kejadian tersebut.

Menurut teori framing yang dikemukakan oleh Robert Entman (1993), framing merupakan proses pemilihan dan penonjolan elemen-elemen tertentu dari sebuah peristiwa atau isu untuk mempengaruhi cara pandang audiens. Dalam konteks ini, media, seperti Detik.com, memilih untuk menyoroti dampak psikologis yang dialami oleh korban dan mengekspos kegagalan bystanders untuk bertindak. Framing semacam ini tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membentuk bagaimana masyarakat memandang dan menilai peran bystanders dalam kejadian bullying tersebut.

Framing yang dipilih oleh media dapat mempengaruhi persepsi publik tentang seberapa besar tanggung jawab sosial yang harus dipikul oleh saksi atau bystanders dalam situasi semacam ini. Apakah mereka hanya menjadi pengamat, ataukah mereka memiliki kewajiban moral untuk melibatkan diri demi menghentikan perilaku negatif yang sedang terjadi? Penekanan pada kegagalan bystanders dalam mengintervensi bisa menimbulkan kesadaran kolektif tentang pentingnya peran aktif masyarakat dalam menghentikan bullying dan memperbaiki iklim sosial di lingkungan mereka.

Sebagaimana disampaikan oleh Kowalski (2013), media memiliki peran penting dalam menciptakan kesadaran sosial tentang perilaku bullying dan peran bystanders. Analisis framing terhadap pemberitaan kasus bullying yang melibatkan Mario Dandy ini memungkinkan kita untuk lebih memahami bagaimana media massa berperan dalam mengedukasi publik dan membentuk norma sosial yang lebih sensitif terhadap tindakan bullying serta mengajak masyarakat untuk lebih aktif dalam mencegahnya. Oleh karena itu, analisis terhadap framing media dalam kasus ini memberikan wawasan penting bagi upaya pencegahan bullying di masa depan, dengan menekankan pentingnya peran serta setiap individu dalam menjaga keharmonisan sosial dan menghentikan kekerasan sosial sejak dini.

Penelitian mengenai framing media terhadap peran bystanders dalam kasus bullying sangat penting, karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana media membentuk pandangan publik terhadap fenomena sosial ini. Framing media, seperti yang dikemukakan oleh Entman (1993), adalah cara media memilih, menonjolkan, dan mengonseptualisasi elemen-elemen tertentu dari sebuah peristiwa untuk membentuk persepsi audiens. Hal ini sangat relevan dalam konteks bullying, di mana media tidak hanya menginformasikan kejadian, tetapi juga mengarahkan bagaimana masyarakat harus menilai peran berbagai pihak, termasuk oleh saksi atau bystanders.

Teori Framing Media Framing media menurut Entman (1993) terdiri dari empat elemen utama: definisi masalah, interpretasi akibat, evaluasi moral, dan rekomendasi tindakan. Melalui framing ini, media dapat mengarahkan pembaca untuk memaknai suatu peristiwa tertentu dalam kerangka nilai-nilai sosial tertentu. Dalam kasus bullying, framing media terhadap bystanders—apakah mereka dianggap sebagai pihak yang tidak bertindak atau sebaliknya, sebagai pihak yang dapat bertindak untuk menghentikan kekerasan—akan memengaruhi bagaimana masyarakat menilai peran mereka dalam mencegah atau melanjutkan peristiwa bullying tersebut.

Studi oleh Scheufele (1999) mengungkapkan bahwa framing media memengaruhi opini publik dengan cara menyoroti atau mengurangi aspek tertentu dari peristiwa tersebut. Sebagai contoh, pemberitaan mengenai Mario Dandy yang mengkritik ketidakpedulian oleh bystanders terhadap korban bullying bisa mengarah pada kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran aktif mereka dalam situasi serupa. Oleh karena itu, framing media terhadap bystanders dapat menjadi instrumen penting dalam mengubah norma sosial dan mempengaruhi bagaimana masyarakat menilai kewajiban moral mereka dalam menghadapi perundungan.

Penelitian Tentang Framing Media dalam Kasus Bullying Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa media massa berperan besar dalam membentuk persepsi publik terhadap berbagai isu sosial, termasuk bullying. Sebagai contoh, penelitian oleh Kowalski (2013) mengenai cyberbullying menemukan bahwa media dapat mengubah pandangan masyarakat dengan menyoroti peran saksi dalam perundungan. Jika media lebih sering menampilkan berita yang menggambarkan ketidakpedulian

olehstanders, maka hal ini dapat memperburuk stigma terhadap mereka dan meningkatkan ekspektasi masyarakat untuk bertindak secara lebih bertanggung jawab dalam situasi serupa.

Penelitian lain oleh Bauman dan Bella (2014) menunjukkan bahwa framing media yang lebih menekankan pada peran aktif bystanders dalam mencegah bullying dapat mendorong masyarakat untuk lebih proaktif dalam menangani masalah bullying. Media yang menggambarkan bystanders sebagai agen perubahan yang penting cenderung membentuk pandangan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak, baik dengan cara melaporkan kejadian bullying maupun dengan memberi dukungan kepada korban.

Dalam konteks pemberitaan kasus Mario Dandy di Detik.com, analisis framing dapat mengungkapkan bagaimana media mengarahkan publik untuk menilai tindakan olehstanders. Misalnya, jika pemberitaan lebih menonjolkan aspek psikologis korban dan ketidakpedulian olehstanders, hal ini dapat mendorong publik untuk lebih kritis terhadap peran pasif saksi dalam peristiwa bullying. Sebaliknya, jika pemberitaan memberikan ruang untuk menunjukkan bahwa bystanders dapat memiliki peran konstruktif, maka masyarakat mungkin lebih terbuka terhadap gagasan bahwa intervensi olehstanders bisa menjadi faktor kunci dalam mencegah kekerasan sosial.

Implikasi dari Framing Media Framing media dalam kasus bullying tidak hanya memengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran olehstanders, tetapi juga dapat mengubah perilaku sosial secara lebih luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Iyengar (1991), framing memiliki kekuatan untuk mengubah cara kita memahami peristiwa dan mengarahkan perhatian kita pada aspek-aspek tertentu dari peristiwa tersebut. Jika media menekankan pada pentingnya peran aktif saksi, hal ini dapat mendorong publik untuk lebih peduli terhadap situasi di sekitar mereka dan merasa terdorong untuk bertindak ketika menyaksikan perundungan. Hal ini juga menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya keterlibatan setiap individu dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan sosial.

Penelitian Lanjutan Meskipun beberapa studi telah menunjukkan pentingnya framing media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat tentang bullying, masih sedikit penelitian yang mengkaji secara spesifik bagaimana framing media terhadap bystanders dapat memengaruhi pandangan masyarakat, terutama dalam konteks kasus-kasus aktual yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pemberitaan tentang kasus Mario Dandy di Detik.com. Melalui analisis framing yang mendalam, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana media mengonseptualisasi peran olehstanders dalam peristiwa bullying dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap tindakan-tindakan yang perlu diambil dalam menghadapi bullying.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Robert Entman untuk menganalisis bagaimana media menyajikan kasus Mario Dandy, dengan fokus pada peran olehstanders (saksi) dalam kejadian bullying. Menurut Entman (1993), framing adalah proses di mana media mengorganisasi dan mempresentasikan informasi dengan cara tertentu, yang membentuk cara audiens memahami peristiwa sosial. Dalam konteks ini, analisis framing membantu mengidentifikasi bagaimana media menyoroti berbagai elemen dalam kasus bullying, termasuk peran olehstanders, serta bagaimana mereka mempengaruhi persepsi publik terhadap kejadian tersebut. dengan pendekatan Robert Entman yang mengidentifikasi empat elemen utama dalam framing: definisi masalah, interpretasi akibat, evaluasi moral, dan rekomendasi tindakan. Data yang digunakan adalah pemberitaan kasus Mario Dandy di Detik.com yang diterbitkan selama periode tertentu setelah kejadian bullying tersebut. Proses analisis dimulai dengan mengumpulkan artikel-artikel terkait kasus tersebut dari Detik.com. Kemudian, artikel-artikel tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana media mendefinisikan masalah (bullying), bagaimana media menginterpretasikan akibat dari kejadian bullying terhadap korban dan masyarakat, bagaimana media mengevaluasi tindakan para saksi (bystanders), serta rekomendasi tindakan yang diberikan media untuk mencegah kejadian serupa.

3. PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap pemberitaan yang dimuat oleh Detik.com mengenai kasus bullying yang melibatkan Mario Dandy menunjukkan bahwa media ini memiliki kecenderungan untuk menyoroti peran penting yang dimainkan oleh saksi (bystanders) dalam peristiwa tersebut. Dalam framing pemberitaannya, Detik.com menekankan pentingnya kesadaran dan tanggung jawab sosial para saksi yang terlibat dalam kejadian tersebut. Hal ini terlihat dalam bagaimana media menggambarkan tindakan pasif olehstanders yang tidak berusaha untuk mencegah atau menghentikan bullying yang terjadi, baik dengan mengintervensi langsung atau melapor kepada pihak berwenang.

Pemberitaan yang difokuskan pada peran saksi ini secara tidak langsung memberikan pesan bahwa fenomena bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab korban dan pelaku, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan, terutama mereka yang berada di sekitar kejadian. Detik.com memberikan gambaran bahwa apabila olehstanders lebih aktif dan responsif terhadap kejadian bullying, maka dampak negatif yang dialami oleh korban bisa diminimalkan, atau bahkan peristiwa bullying itu sendiri bisa dicegah sebelum berkembang lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kewajiban moral untuk turut serta dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dan suportif, di mana perundungan tidak dibiarkan begitu saja tanpa penanganan.

Lebih lanjut, dalam framing pemberitaannya, Detik.com juga sangat menekankan pada dampak psikologis yang dialami oleh korban bullying. Media ini menggambarkan bahwa perundungan tidak hanya mengarah pada kerugian fisik, tetapi juga dapat menimbulkan trauma psikologis yang berkepanjangan bagi korban. Dampak psikologis ini sering kali lebih sulit dideteksi, tetapi dampaknya bisa lebih merusak, seperti perasaan cemas, rendah diri, depresi, hingga gangguan mental lainnya. Pemberitaan seperti ini membangkitkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental korban bullying, serta urgensi untuk mencegah kejadian tersebut.

Dalam evaluasi terhadap tindakan olehstanders, Detik.com tidak hanya mengkritik ketidakpedulian saksi, tetapi juga menyarankan bahwa peran mereka sangat krusial dalam menciptakan perubahan. Media ini menyoroti pentingnya intervensi aktif, baik secara langsung dengan menghentikan perundungan, atau dengan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwenang, seperti guru atau polisi. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa pasifitas olehstanders justru memperburuk situasi dan memberi sinyal bahwa perundungan bisa diterima atau dibiarkan begitu saja dalam lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, framing pemberitaan Detik.com menunjukkan bahwa media ini berusaha membentuk pandangan masyarakat bahwa bullying adalah masalah bersama yang harus ditangani secara kolektif. Media mengajak publik untuk tidak hanya melihat perundungan sebagai masalah individu yang melibatkan pelaku dan korban, tetapi juga sebagai masalah sosial yang melibatkan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, Detik.com menyarankan perlunya pendidikan yang lebih intensif mengenai dampak buruk bullying dan bagaimana cara menghadapinya, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas. Pengawasan yang lebih ketat terhadap perilaku sosial juga disebutkan sebagai langkah penting untuk mencegah terjadinya bullying.

Dengan demikian, Detik.com melalui framing yang digunakan dalam pemberitaannya tentang kasus Mario Dandy, berupaya untuk membentuk persepsi publik bahwa bullying adalah masalah serius yang membutuhkan peran aktif semua pihak, termasuk olehstanders. Media ini mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap perilaku sosial dan memiliki tanggung jawab untuk melaporkan atau menghentikan bullying, agar kejadian serupa tidak terulang di masa depan.

Framing yang dihadirkan oleh Detik.com dalam pemberitaan kasus bullying yang melibatkan Mario Dandy secara jelas mengarah pada pemahaman bahwa bullying bukanlah masalah yang hanya terjadi antara pelaku dan korban, tetapi juga melibatkan elemen penting lainnya, yaitu para saksi atau olehstanders. Framing ini memperlihatkan bahwa kehadiran olehstanders dalam kejadian bullying sangat berpengaruh terhadap bagaimana peristiwa tersebut berkembang dan dampak yang ditimbulkan. Dalam banyak kasus, olehstanders yang hanya menjadi pengamat tanpa melakukan intervensi, baik secara langsung ataupun tidak langsung, justru memperburuk situasi dan memungkinkan kekerasan terus berlanjut. Dalam perspektif ini, olehstanders dianggap sebagai pihak yang memiliki peran signifikan dalam mencegah atau memperburuk dampak dari perundungan yang terjadi.

Melalui framing ini, Detik.com menyarankan agar masyarakat, khususnya para olehstanders, memiliki kesadaran yang lebih tinggi terkait pentingnya intervensi ketika menyaksikan peristiwa bullying. Salah satu hal yang ditekankan adalah bahwa pasifitas olehstanders bukanlah hal yang bisa dibiarkan begitu saja. Framing ini mengajak masyarakat untuk menyadari bahwa peran saksi dalam kasus bullying jauh lebih besar daripada sekadar menjadi pengamat yang tidak terlibat. Media menyarankan agar olehstanders bisa bertindak lebih responsif, misalnya dengan mengintervensi langsung untuk menghentikan kekerasan yang sedang berlangsung, atau dengan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwenang, seperti guru atau polisi.

Framing ini juga memunculkan kesadaran bahwa peran olehstanders dalam mencegah terjadinya kekerasan lebih lanjut sangatlah penting. Dalam hal ini, media memberikan gambaran bahwa apabila olehstanders bertindak lebih tegas dan berani untuk mengambil peran aktif dalam menghentikan perundungan, maka risiko terjadinya kekerasan fisik dan dampak psikologis terhadap korban dapat diminimalkan. Ini menunjukkan bahwa bullying bukan hanya menjadi tanggung jawab pelaku atau korban, tetapi juga tanggung jawab sosial yang melibatkan orang-orang di sekitar kejadian tersebut.

Pentingnya intervensi olehstanders yang ditonjolkan dalam framing ini sejalan dengan teori tentang bystander effect, yang menyatakan bahwa semakin banyak orang yang berada di sekitar kejadian

perundungan, semakin kecil kemungkinan mereka untuk bertindak. Hal ini terjadi karena adanya pembagian tanggung jawab, di mana setiap individu merasa bahwa orang lain juga memiliki kewajiban untuk bertindak. Dalam hal ini, media berusaha untuk membongkar sikap ini dan menekankan bahwa setiap saksi memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak, tidak peduli berapa banyak orang yang ada di sekitar kejadian tersebut.

Selain itu, Detik.com juga memberikan rekomendasi kepada masyarakat agar lebih sadar dan proaktif dalam mencegah bullying. Media ini menyarankan agar intervensi olehstanders dapat diperkuat melalui pendidikan sosial yang lebih baik, di mana masyarakat diajarkan untuk tidak hanya menjadi saksi dalam kejadian bullying, tetapi untuk berani mengambil langkah-langkah yang dapat membantu menghentikan kekerasan. Ini termasuk pemahaman tentang bagaimana cara yang aman untuk mengintervensi, serta pentingnya melaporkan kejadian bullying kepada pihak yang berwenang atau pihak yang lebih berwenang, seperti guru, orang tua, atau aparat hukum.

Framing ini juga mencerminkan upaya media untuk mendorong terjadinya perubahan sosial, di mana masyarakat lebih peduli terhadap isu bullying dan memiliki sikap yang lebih aktif dalam mencegah terjadinya kekerasan sosial. Melalui pemberitaan ini, Detik.com tidak hanya berfokus pada kritik terhadap peran pasif olehstanders, tetapi juga memberikan solusi dan rekomendasi untuk mengubah perilaku sosial yang ada. Hal ini diharapkan dapat menciptakan kesadaran kolektif tentang betapa pentingnya setiap individu, khususnya olehstanders, untuk turut berpartisipasi dalam pencegahan bullying dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman dan inklusif bagi semua orang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Detik.com dalam pemberitaannya mengenai kasus bullying yang melibatkan Mario Dandy secara jelas menggunakan framing yang mengedepankan pentingnya peran saksi atau olehstanders. Dalam framing ini, media mengarahkan perhatian utama pada dampak psikologis yang dialami oleh korban, yang sering kali terlupakan dalam banyak pemberitaan tentang bullying. Dampak psikologis ini meliputi trauma emosional dan mental yang dapat bertahan lama, bahkan setelah perundungan fisik berhenti. Detik.com menekankan bahwa dampak ini tidak hanya mempengaruhi korban secara individu, tetapi juga memengaruhi lingkungan sosial mereka, yang sering kali terabaikan dalam diskursus umum mengenai bullying. Dengan cara ini, media menyoroti pentingnya intervensi untuk mengurangi dampak jangka panjang yang dialami korban, serta memperlihatkan bahwa masalah bullying jauh lebih kompleks daripada hanya masalah antara pelaku dan korban.

Selain itu, framing yang digunakan juga mengkritisi tindakan pasif oleh para saksi yang hanya menjadi pengamat tanpa melakukan intervensi. Detik.com menggambarkan bahwa sikap pasif dari olehstanders justru memperburuk situasi, karena mereka yang bisa melakukan sesuatu untuk menghentikan perundungan sering kali memilih untuk diam atau tidak terlibat. Media ini menyoroti bahwa banyak orang merasa tidak nyaman atau takut untuk bertindak, namun dalam situasi seperti ini, pasivitas bukanlah pilihan yang dapat diterima. Dalam framing ini, Detik.com memosisikan masyarakat secara kolektif untuk lebih sadar bahwa setiap individu yang menyaksikan peristiwa bullying memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak, baik dengan cara intervensi langsung atau dengan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang lebih berwenang.

Melalui framing ini, Detik.com menyampaikan pesan yang kuat bahwa peran olehstanders sangat penting dalam mencegah terjadinya kekerasan lebih lanjut dalam kasus bullying. Dengan demikian, media ini mendorong perubahan dalam pola pikir masyarakat mengenai peran mereka dalam mencegah kekerasan. Media ini tidak hanya membahas tentang bagaimana individu dapat terlibat dalam mengurangi dampak kekerasan sosial, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana pentingnya pendidikan sosial dalam membentuk respons yang lebih aktif dan positif dari masyarakat terhadap peristiwa bullying. Framing ini mengindikasikan bahwa masyarakat perlu lebih sadar dan proaktif dalam mencegah bullying, dan intervensi oleh bystanders bisa menjadi kunci untuk menghentikan kekerasan tersebut, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman bagi semua pihak.

Dalam konteks ini, Detik.com mengajak pembaca untuk melihat bullying sebagai masalah bersama, yang melibatkan peran aktif dari semua elemen masyarakat, tidak hanya pelaku dan korban, tetapi juga olehstanders yang memiliki peran strategis dalam menciptakan perubahan sosial. Framing ini menekankan bahwa tanpa adanya tindakan dari saksi yang berada di sekitar peristiwa bullying, akan semakin sulit untuk menciptakan perubahan positif dalam hal penanggulangan perundungan di lingkungan sosial.

4.2 Saran/Rekomendasi

Penelitian ini merekomendasikan agar media lebih aktif dalam memberikan pendidikan kepada publik mengenai peran bystanders dalam mengatasi bullying. Selain itu, perlu ada kebijakan yang lebih jelas

mengenai peran saksi dalam hukum untuk memastikan bahwa tindakan intervensi terhadap bullying dapat dilakukan dengan lebih efektif.

REFERENSI

- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Kowalski, R. M. (2013). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. Wiley-Blackwell.
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K. M., Björkqvist, K., Osterman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Bullying in schools: An experimental study of the role of bystanders. *Aggressive Behavior*, 22(1), 1-15.
- Salmivalli, C. (2010). Peer involvement in bullying and the health of the victim. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 22(4), 507-514.
- Bauman, S., & Bella, T. (2014). *Bullying in schools: The state of the art*. Cambridge University Press.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Iyengar, S. (1991). *Is anyone responsible? How television frames political issues*. University of Chicago Press.
- Kowalski, R. M. (2013). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. Wiley-Blackwell.
- Scheufele, D. A. (1999). Framing as a theory of media effects. *Journal of Communication*, 49(1), 103-122.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Scheufele, D. A. (1999). Framing as a theory of media effects. *Journal of Communication*, 49(1), 103-122.